

## Penerapan Nilai-nilai Moderasi Beragama di SMP Al-Kenzie

Daila Nur Azizah<sup>1</sup>, Aulia Adline<sup>2</sup>, Luthfi Putra Ramadhan<sup>3</sup>, Aji Setiaji<sup>4</sup>

Universitas Islam Nusantara

dailanurazizah@gmail.com<sup>1</sup>, auliaadline1@gmail.com<sup>2</sup>,

luthfiputraramadhan@gmail.com<sup>3</sup>, ajisetiaji896@gmail.com<sup>4</sup>

### ABSTRACT

*Implementing religious moderation values in schools is an effective step to help students implement a culture of tolerance. In Indonesia, where there are so many different cultures and religions, religious moderation is very important, but there are still some obstacles in its implementation. This research aims to see how schools can teach these moderation values, so that schools play a very important role in helping students become more open minded and respectful of each other. This research uses a qualitative approach with a descriptive method. Data collection techniques used observation, interviews and documentation. The results showed that the application of religious moderation values in schools not only strengthens harmony between students, but can also build an attitude of tolerance and respect for differences in society. The obstacles in instilling religious moderation at school, that is: students come from families with various religious backgrounds and views on different religions. Some families may have more exclusive views, while others are more open to differences.*

**Keywords:** Religious moderation, Value education, and Value implementation.

### ABSTRAK

Menerapkan nilai-nilai moderasi agama di sekolah adalah langkah efektif untuk membantu siswa siswi dalam menerapkan budaya toleransi. Di Indonesia, di mana banyak sekali budaya dan berbagai agama yang berbeda, moderasi beragama menjadi sangat penting, namun dalam pelaksanaannya masih menemui beberapa kendala. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana cara sekolah dapat mengajarkan nilai-nilai moderasi ini, sehingga sekolah memainkan peran yang sangat penting dalam membantu siswa menjadi lebih berpikiran terbuka dan saling menghargai satu sama lain. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai moderasi beragama di sekolah tidak hanya memperkuat kerukunan antar siswa siswi, tetapi juga bisa membangun sikap toleransi dan menghargai perbedaan dalam bermasyarakat. Adapun kendala dalam menanamkan moderasi beragama di sekolah, yaitu: siswa berasal dari keluarga dengan berbagai latar belakang keagamaan dan pandangan tentang agama yang berbeda. Beberapa keluarga mungkin memiliki pandangan yang lebih eksklusif, sementara yang lain lebih terbuka terhadap perbedaan.

**Kata Kunci:** Moderasi beragama, Pendidikan nilai, dan Penerapan nilai.

## PENDAHULUAN

Negara Indonesia yang terdiri dari pulau-pulau mempunyai keberagaman budaya dan agama. Keberagaman tersebut menciptakan kemajemukan yang disatukan dengan Pancasila dan semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Masyarakat diharapkan dapat memanifestasikan tekad integralistik bangsa yang tertuang dalam ideologi negara, yaitu Pancasila yang tertuang dalam sila ke-3, yakni Persatuan Indonesia. Perbedaan yang terjadi di masyarakat harus disikapi dengan saling menghormati antar sesama agar tidak terjadi perpecahan. Di dalam dunia Pendidikan sering kali kita mendengar istilah moderasi beragama. Moderasi beragama adalah proses memahami sekaligus mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang, agar terhindar dari perilaku berlebih-lebihan saat mengimplementasikannya. Sekolah memegang peranan penting dalam menanamkan nilai moderasi beragama pada siswa. Lembaga sekolah yang menitikberatkan peran guru agama dalam mentransformasikan pengetahuan moderasi beragama untuk siswanya mampu mengarahkan dan menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada kehidupan sehari-hari, sebab guru agama berperan untuk memberikan pengetahuan, pemahaman dan pengertian yang luas tentang Islam yang damai. Dalam hal itu terdapat perbedaan pandangan dalam materi pelajaran, misalnya dalam fiqih, maka pengajar Pendidikan Agama Islam menyajikan materi tidak hanya menyampaikan dari sudut pandang satu mazhab tertentu saja, melainkan juga berbagai sudut pandang.

Adapun sejumlah masalah dalam penerapan nilai-nilai moderasi beragama, yaitu: Pertama, kurangnya pemahaman moderasi, khususnya moderasi beragama. Banyak yang menganggap moderasi sebagai bentuk pelemahan agama, padahal moderasi justru bertujuan untuk mencapai keseimbangan dan menghindari ekstremisme. Beberapa kelompok juga mungkin tidak memiliki akses yang cukup terhadap informasi dan pemahaman yang benar tentang moderasi.

Kedua, terjadinya tindakan diskriminasi agama, yaitu memperlakukan individu secara berbeda karena keyakinan dan praktik keagamaan mereka. Adapun dampak dari hal tersebut dapat menyebabkan tekanan psikologis, kehilangan kepercayaan diri, dan bahkan mengalami gangguan kesehatan mental. Oleh karena itu pengelolaan keberagaman saat ini diperlukan untuk menghindari dan mempertahankan kesatuan serta perjuangan untuk kemajuannya.

Ketiga, pengaruh lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan moderasi beragama seseorang. Menyikapi keluarga atau tetangga yang berbeda agama, maka orang tua perlu mengajarkan moderasi beragama pada anak-anaknya, agar tercipta sikap saling menghargai dalam perbedaan agama, tidak menjadikan orang saling menjatuhkan, mengucilkan, maupun menjelekkkan atau menganggap paling benar.

Keempat, kurikulum yang tidak memadai. Salah satu elemen utama dalam sistem pendidikan adalah kurikulum, yang seharusnya dirancang untuk mencerminkan kebutuhan zaman. Namun masih banyak lembaga pendidikan yang membahas mengapa kurikulum yang tidak relevan menjadi suatu permasalahan.

Kelima, kurangnya pelatihan guru. Guru yang terlatih dengan baik dapat mengidentifikasi dan menangani kebutuhan siswa dengan lebih efektif. Sayangnya, banyak guru di Indonesia belum mendapatkan pelatihan yang memadai dalam menangani siswa yang kurang pemahaman.

Keenam, media sosial dan pengaruh negatif. Media sosial adalah media *online* yang memungkinkan pengguna untuk berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan konten. Dibalik banyaknya manfaat, Adapun dampak negatif dari media sosial itu sendiri. Konten media sosial yang negatif/provokatif dapat mempengaruhi pandangan anak-anak terhadap agama lain.

Ketujuh, komunikasi yang lemah adalah kondisi ketika pertukaran informasi antara pihak-pihak seperti guru, siswa, staf, dan orang tua tidak berjalan dengan efektif atau jelas. Hal ini dapat menimbulkan berbagai masalah, seperti kesalahpahaman, konflik, atau kurangnya kerja sama. Dan tidak tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal.

Kedelapan, keterbatasan sumber daya. keterbatasan sumber daya di lingkungan sekolah mengacu pada kurangnya fasilitas, dana, tenaga pendidik, atau perlengkapan yang dibutuhkan untuk mendukung proses belajar mengajar secara optimal. Kurangnya tenaga pengajar yang tidak mencukupi, terutama untuk mata pelajaran tertentu atau guru yang belum memiliki kompetensi yang memadai, akses teknologi yang terbatas seperti kurangnya komputer ataupun perangkat digital lainnya yang dibutuhkan untuk pembelajaran modern.

Kesembilan, Kurangnya dukungan dari pihak berwenang dapat berdampak besar terhadap kualitas pendidikan dan keberlangsungan kegiatan belajar mengajar. Ketika dukungan dari pihak mereka minim, sekolah sering menghadapi berbagai kesulitan seperti, minimnya bantuan dana dan fasilitas sekolah tidak mendapat anggaran yang cukup untuk memperbaiki sarana, membeli perlengkapan belajar, dan menyelenggarakan program-program pengembangan siswa dan guru.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan kajian dengan judul "Penerapan Nilai-nilai Moderasi Beragama DI SMP Al-Kenzie". Adapun tujuan penelitian ini untuk melihat bagaimana sekolah memainkan peran yang sangat penting dalam membantu siswa menjadi lebih berpikiran terbuka dan saling menghargai satu sama lain.

## TINJAUAN LITERATUR

### 1. Moderasi Beragama

Moderasi beragama merupakan hasil pemikiran dalam agama yang dapat dipahami sehingga mengamalkan ajaran agama dengan tidak hanya berpusat pada bagian kanan atau bagian kiri. Dalam bahasa Latin *moderatio* yang berarti kesedangan, tidak kelebihan, dan tidak kekurangan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata "moderasi" diartikan sebagai, pengurangan kekerasan, penghindaran keekstreman.

Selanjutnya (Ash-Shallabi, 2020) mengemukakan bahwa moderasi (*wasathiyah*) merupakan hubungan yang menjadi satu kesatuan antara makna

*khairiyah* (tekun) dan *baniyah* (membangun) baik bersifat indrawi dan juga bersifat maknawi.

Menurut Shihab, Moderasi beragama dalam istilah Al-Qur'an berarti "*wasathiyah*" artinya pertengahan, Maksud disini adalah berarti adil, baik, terbaik, dan paling utama. Dalam hal ini M. Quraish Shihab melihat dalam *wasathiyah* memiliki empat pilar-pilar penting, yaitu sebagai berikut: Pilar keadilan dalam memihak, pilar keseimbangan, adil dalam hak, dan keadilan yang dititipkan kepada Allah.

Berdasarkan pengertian moderasi beragama yang disampaikan oleh para ahli dapat di simpulkan bahwa moderasi beragama merupakan cara pandang atau sikap dalam memahami keragaman agama dengan cara berada ditengah-tengah, tidak memihak, dan juga tidak condong ke kiri atau ke kanan, karena dalam keragaman itu kalau dikelola dengan baik, akan menghadirkan kedamaian dan keharmonisan beragama.

Adapun Sembilan nilai-nilai moderasi yaitu: (1). *At-tawassuth* (tengah-tengah): Konteks Islam, *at-tawassuth* merujuk pada sikap tengah-tengah, tidak berlebihan (ekstrem), baik dalam hal keyakinan, ibadah, maupun perilaku. (2). *I'tidal* (tegak lurus): Salah satu prinsip penting dalam moderasi beragama, yang menekankan keseimbangan, keadilan, dan objektivitas. (3). *Tasamuh* (toleransi): *Tasamuh* adalah sikap terpuji dalam Islam yang berarti toleransi, kelapangan dada, dan saling menghargai terhadap perbedaan, baik dalam keyakinan, pendapat, maupun budaya. (4). *Asy-syura* (musyawarah): Menekankan pentingnya musyawarah dalam menyelesaikan masalah dan mengambil keputusan, baik dalam konteks individu, masyarakat, maupun negara. (5). *Al-ishlah* (perbaikan): Upaya untuk menciptakan perbaikan dan menjaga kedamaian dalam hubungan antar umat beragama, serta mencegah konflik dan perselisihan. (6). *Al-qudwah* (kepeloporan/teladan): Menjadi contoh nyata dalam menjalankan ajaran agama dengan cara yang seimbang, toleran, dan menghargai perbedaan. (7). *Al-muwathanah* (cinta tanah air): Cinta tanah air mendorong persatuan, kerukunan, dan pembangunan bangsa. Dalam konteks ini, mencintai tanah air bukan hanya perasaan, tetapi juga tindakan nyata yang sejalan dengan nilai-nilai agama. (8). *Al-la 'unf* (anti kekerasan): Menolak segala bentuk kekerasan, baik fisik maupun verbal, dan mengedepankan sikap lemah lembut serta kasih sayang dalam berinteraksi dengan sesama, termasuk mereka yang berbeda keyakinan. (9). *I, tiraf al-urf* (ramah budaya): Sikap menghargai dan menghormati keberagaman budaya, termasuk budaya yang dianut oleh kelompok agama lain, dalam konteks kehidupan beragama yang moderat.

## 2. Pendidikan Nilai

Pendidikan nilai adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk menanamkan, mengembangkan, dan memperkuat nilai-nilai moral, etika, dan sosial dalam diri individu. Proses ini tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga melibatkan dimensi afektif dan perilaku. Pendidikan nilai bertujuan membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan mampu menjalankan kehidupan berdasarkan prinsip-prinsip moral yang baik. Dalam pendidikan nilai, individu diajarkan untuk mengenali,

menginternalisasi, dan mempraktikkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, rasa hormat, empati, dan toleransi.

Di tengah dinamika sosial yang terus berkembang, pendidikan nilai memiliki peran yang sangat penting. Saat ini, generasi muda menghadapi berbagai tantangan, seperti pengaruh globalisasi, kemajuan teknologi, dan perubahan budaya yang cepat. Banyak dari tantangan ini yang berpotensi menggoyahkan fondasi moral seseorang. Di sinilah pendidikan nilai hadir sebagai upaya untuk membekali individu dengan kemampuan memahami dan mempertahankan prinsip moral di tengah berbagai situasi kompleks. Pendidikan nilai menjadi dasar dalam membentuk karakter seseorang sehingga mampu membedakan antara yang benar dan salah, serta membuat keputusan yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang diyakini.

Pendidikan nilai tidak hanya berlangsung di ruang kelas atau lembaga pendidikan formal. Proses ini juga terjadi di lingkungan keluarga, masyarakat, dan bahkan dalam interaksi sehari-hari. Keluarga sering dianggap sebagai tempat pertama di mana pendidikan nilai dimulai. Orang tua memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai dasar kepada anak-anak mereka sejak dini, seperti kasih sayang, kejujuran, dan rasa hormat terhadap orang lain. Nilai-nilai ini kemudian diperkuat oleh lingkungan sekolah, di mana guru dan teman sebaya juga memiliki pengaruh signifikan. Selain itu, masyarakat sebagai lingkungan sosial yang lebih luas turut berperan dalam menyediakan pengalaman nyata yang membantu individu menginternalisasi nilai-nilai tersebut.

Secara keseluruhan, pendidikan nilai adalah fondasi penting dalam membentuk individu yang berkarakter. Dengan pendidikan nilai yang kuat, seseorang tidak hanya mampu menjalani kehidupan secara bermakna, tetapi juga berkontribusi positif bagi masyarakat. Hal ini menjadikan pendidikan nilai sebagai komponen utama dalam menciptakan generasi yang berkualitas secara intelektual dan moral.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk menggali dan memahami makna dari pengalaman manusia, interaksi sosial, atau fenomena tertentu. Metode deskriptif adalah metode yang menggambarkan fenomena atau kenyataan yang ada, baik bersifat alami maupun rekayasa manusia. Penelitian deskriptif kualitatif menafsirkan dan menguraikan data yang ada bersamaan dengan situasi yang sedang terjadi. Penelitian ini juga mengungkapkan sikap, pertentangan, hubungan serta pandangan yang terjadi pada sebuah lingkup responden.

Teknik pengumpulan data menggunakan:

1. Observasi, adalah metode pengumpulan data dengan cara mengamati langsung fenomena yang terjadi di lapangan terhadap suatu objek, peristiwa, atau fenomena untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang kualitas, karakteristik, dan perilaku yang terkait. Teknik ini sangat efektif untuk mendapatkan data aktual yang mencerminkan situasi sebenarnya.

2. Wawancara, merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan narasumber. Melalui metode ini, peneliti dapat menggali informasi mendalam, seperti pandangan, pengalaman, atau opini narasumber.
3. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang memanfaatkan berbagai dokumen untuk mendapatkan informasi yang relevan. Dokumen yang digunakan biasa berupa dengan topik penelitian tertulis, foto, rekaman video, rekaman audio atau arsip lain yang sudah ada.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, berikut beberapa penerapan nilai-nilai moderasi beragama di SMP Al-Kenzie:

### 1. Sholat Dhuha

Kegiatan shalat dhuha, mampu mengembangkan berbagai karakter siswa, di antaranya karakter disiplin dan tanggung jawab. Siswa diharuskan untuk selalu datang tepat waktu yakni sebelum pelaksanaan kegiatan yang dilakukan pukul 07.15. Manfaat dari pembiasaan shalat dhuha ini yaitu dilihat dari siswa yang mengingat dan melibatkan Allah pada setiap kegiatan, siswa dapat membaur dan bergaul dengan yang lain tanpa membeda-bedakan, sehingga siswa menjadi terbiasa untuk berperilaku baik serta moderasi beragama dapat terlaksana.

### 2. Tadarus Al-Qur'an

Membaca Al-qur'an melatih siswa agar dapat memahami isi dan makna dari kandungan ayat itu sendiri. Selain melatih siswa mencintai Al-qur'an. Membacanya juga dapat meningkatkan kereligiusan dalam bidang keagamaan. Siswa membaca Al-Qur'an secara bersama-sama sehingga dapat menumbuhkan rasa persaudaraan, pemahaman agama yang lebih baik, dan sikap saling menghormati antarumat beragama.

### 3. Sholat Dzuhur Berjamaah

Sholat Dzuhur berjamaah memiliki nilai-nilai penting yang mendukung moderasi beragama, antara lain, menumbuhkan toleransi dan kebersamaan: Siswa dari berbagai latar belakang bisa berkumpul bersama, tanpa membeda-bedakan suku atau golongan. Selain itu menguatkan rasa persaudaraan (*Ukhuwah Islamiyah*) sehingga interaksi yang harmonis dalam ibadah bersama membentuk solidaritas dan kasih sayang di antara siswa.

### 4. Pekan Musabaqoh

Pekan musabaqoh diadakan setelah ulangan kenaikan kelas. Pekan musabaqah dapat menampilkan berbagai cabang lomba keagamaan, seperti MTQ (Musabaqah Tilawatil Quran), solawat, lomba kaligrafi, dan lain-lain. Melalui kegiatan ini, siswa dari berbagai latar belakang yang berbeda dapat saling belajar tentang tradisi dan praktik keagamaan masing-masing, sehingga menumbuhkan rasa saling menghormati dan menghargai.

## 5. Praktik Wudhu dan Sholat

Praktik Wudhu dan Sholat biasanya dilaksanakan pada saat bulan ramadhan. Wudhu dan Sholat sebagai bagian dari ritual keagamaan Islam, dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan siswa pada keberagaman ritual keagamaan dan menumbuhkan sikap saling menghormati. Praktik wudhu dan sholat membantu siswa memahami bahwa perbedaan adalah hal yang wajar dan dapat memperkaya kehidupan bermasyarakat.

Adapun kegiatan ekstrakurikuler yang bisa membantu siswa/siswi dalam meningkatkan penerapan nilai-nilai moderasi beragama, diantaranya Rohis (Rohani Islam, Pramuka, PMR (Palang Merah Remaja), Seni, dan lain-lain. Dengan melibatkan siswa dalam kegiatan-kegiatan ini, sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, toleran dan mendukung penerapan moderasi beragama.

Kendala yang dihadapi guru dalam mengajarkan moderasi beragama kepada siswa/siswi

1. Perbedaan pandangan mazhab: Siswa berasal dari berbagai latar belakang keluarga dengan pandangan keagamaan yang berbeda-beda.
2. Tingkat pemahaman yang berbeda: Siswa memiliki pemahaman yang berbeda-beda tentang cara beribadah dan beberapa mungkin belum memahami konsep moderasi dengan baik.
3. Pengaruh lingkungan yang tidak mendukung: Ada keluarga mereka merasa paham tafsir keagamaannya sajalah yang paling benar. Hal ini dapat menghambat upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai tersebut.
4. Dengan adanya berbagai kendala di atas Guru Pendidikan Agama Islam disini berusaha menjelaskan konsep moderasi, perbedaan mazhab, dll. dengan sangat hati-hati agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam pemahaman siswa.

Kendala yang dihadapi siswa dalam memahami moderasi beragama

1. Kurangnya pemahaman dan kesadaran: Banyak siswa belum memahami secara mendalam konsep moderasi beragama dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
2. Perbedaan interpretasi agama: Adanya berbagai pandangan dan interpretasi dalam agama yang sama, bahkan dalam satu kelompok agama, siswa masih sulit memahami perbedaan tersebut. Khususnya di kelas 7 yang masih awam terhadap perbedaan mazhab itu sendiri.
3. Media sosial dan pengaruh negatif: Media sosial dapat menjadi platform penyebaran informasi yang tidak akurat, provokatif, dan bahkan ujaran kebencian, yang dapat memperburuk intoleransi antar umat beragama.

Moderasi beragama bisa dibentuk melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara terencana dan berulang-ulang untuk memengaruhi seseorang (Marwiyati, 2020). Dengan kata lain pembiasaan adalah tindakan yang dilakukan secara teratur. Dengan kebiasaan yang dilakukan seseorang, maka orang tersebut dapat melakukan kebiasaannya tanpa berpikir panjang, karena sudah menjadi kebiasaannya (Rahmat, 2020). Tujuan pembiasaan pada anak adalah agar anak terlatih dalam sebuah tujuan,

sehingga anak benar-benar menanamkan kebiasaan itu dalam dirinya dan akan menjadi hal yang sulit ditinggalkan bagi anak tersebut (Indah, 2020; Yudabangsa, 2020).

Dalam hal pengembangan melalui pendidikan formal di sekolah, moderasi beragama diharapkan menjadi bagian dari budaya sekolah (*school culture*). Untuk tujuan membangun budaya sekolah ini. Sekolah dapat menggunakan konsep “kebiasaan-kebiasaan berpikir” (*the habits of mind*). Kebiasaan berpikir dapat mendukung upaya penciptaan budaya sekolah yang moderat. Artinya, ketika suatu nilai moderasi beragama akan diintegrasikan ke dalam mata pelajaran tertentu, maka pendidik juga sekaligus menata kebiasaan berpikir anak didik.

Para pendidik dapat mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam mata pelajaran pendidikan agama atau pendidikan karakter. Para pendidik dapat menggunakan kegiatan di luar jam belajar sebagai tempat pembentukan budaya sekolah yang moderat. Misalnya, di tempat ibadah atau kantin sekolah. Juga penting, memanfaatkan kegiatan ekstrakurikuler. Di dalam kegiatan-kegiatan ini, pendidik dapat leluasa mengombinasikan nilai-nilai moderasi beragama dengan praktik kebiasaan berpikir.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Moderasi beragama adalah proses memahami sekaligus mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang, agar terhindar dari perilaku berlebih-lebihan saat mengimplementasikannya. Sekolah memegang peranan penting dalam menanamkan nilai moderasi beragama pada siswa. Lembaga sekolah yang menitikberatkan peran guru agama dalam mentransformasikan pengetahuan moderasi beragama untuk siswanya mampu mengarahkan dan menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada kehidupan sehari-hari, sebab guru agama berperan untuk memberikan pengetahuan, pemahaman dan pengertian yang luas tentang Islam yang damai.

Adapun penerapan nilai-nilai moderasi beragama di SMP Al-Kenzie dengan adanya program-program seperti, pekan musabaqoh (setiap siswa telah melaksanakan ulangan kenaikan kelas), solat dhuha, tadarus Al-Qur'an, dzuhur berjamaah, praktik wudhu dan praktik sholat. Adapun kegiatan ekstrakurikuler, diantaranya Rohis (Rohani Islam, Pramuka, PMR (Palang Merah Remaja), Seni, dan lain-lain. Dengan melibatkan siswa dalam kegiatan-kegiatan ini, sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, toleran dan mendukung penerapan moderasi beragama.

Adapun kendala dalam penerapan moderasi beragama di sekolah ini yaitu, banyak siswa/siswi belum memahami secara mendalam konsep moderasi beragama dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari serta mereka pun berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda-beda. Dengan begitu Guru Pendidikan Agama Islam disini berusaha menjelaskan konsep moderasi, perbedaan mazhab, dll dengan sangat hati-hati agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam pemahaman siswa.

## Saran

a. Kepala Sekolah

Kepala sekolah perlu menyediakan berbagai pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang moderasi beragama dan cara mengintegrasikannya ke dalam pembelajaran. Mengadakan kegiatan yang berkaitan dengan moderasi beragama, seperti diskusi, seminar, atau kegiatan sosial serta memberikan kesempatan kepada seluruh warga sekolah untuk ikut berpartisipasi dalam penyelenggaraan kegiatan tersebut.

b. Guru

Para pendidik di SMP Al-Kenzie, diharapkan dapat mengembangkan moderasi beragama, sekaligus membentuk kebiasaan berpikir yang mendukung. Kombinasi antara nilai-nilai moderasi beragama dengan praktik kebiasaan berpikir, diharapkan dapat menguatkan budaya moderasi di sekolah. Juga sekaligus menguatkan moderasi sebagai pola hidup kelak sesudah dewasa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amnar, T. (2024, Maret 3). *Apa itu pendidikan nilai?* Kompasiana. <https://www.kompasiana.com/teukuamnar/677a398134777c6b8043dba7/apa-itu-pendidikan-nilai>
- Aziz, Abdul dan Anam, Khoirul, A. (2021). *MODERASI BERAGAMA BERLANDASKAN NILAI-NILAI ISLAM*. Jakarta: DIREKTORAT JENDRAL PENDIDIKAN ISLAM KEMENTERIAN AGAMA RI.
- Azizah, N. (2023). *Urgensi pendidikan karakter dalam pembentukan akhlak mulia siswa*. Jurnal Mubtadiin, 1(1), 25–34. <http://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadiin/article/view/104>
- Fahmi, I. (2025). Membangun Karakter Siswa yang Damai dan Toleran. *Journal Scientific of Mandalika*, Vol.6, No.3.
- Fahum Umsu. (2025). Teknik-Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian. <https://fahum.umsu.ac.id/blog/teknik-teknik-pengumpulan-data-dalam-penelitian-panduan-lengkap-untuk-peneliti/>.
- Fauzian, R. (2021). Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Dalam Upaya Membentuk Sikap Moderat Siswa Madrasah. *Al-Wijdan*, Vol.VI, Nomor 1. <https://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/alwijdan/article/view/933>.
- Haidar Abdullah, dkk. (2023). *MODERASI BERAGAMA di TENGAH ISU KONTEMPORER*. Jakarta: KEMENTERIAN AGAMA RI.
- Hasan, M. (2021). Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa. *Jurnal Mubtadiin*, Vol.7, No.2, 115-117.
- Kompasiana. (2025). Apa Itu Pendidikan Nilai?.

- Merdeka.com. (2023). Mengenal Jenis Penelitian Deskriptif-Kualitatif. <https://www.merdeka.com/jateng/mengenal-jenis-penelitian-deskriptif-kualitatif-berikut-penjasannya-klm.html>.
- Muhtarom Ali, Fuad Sahlul, dan Latief Tsabit. (2020). *MODERASI BERAGAMA KONSEP, NILAI, DAN STRATEGI PERKEMBANGANYA di PESANTREN*. Kabupaten Bogor: GUEPEDIA.
- Nurjannah, S. (2023). *Implementasi pendidikan nilai dalam membentuk kepribadian siswa sekolah dasar*. JOMLA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 4(2), 112–120. <https://ojs.cahayamandalika.com/index.php/jomla/article/view/4100>
- Purbajati, I, H. (2020). Peran Guru Dalam Membangun Moderasi Beragama di Sekolah. *Falasifa*, Vol.11, No.2, 184-185.
- Siregar, H. A. (2022). *Pendidikan karakter dalam perspektif Islam dan tantangan era modern*. *Jurnal Falasifa: Jurnal Studi Keislaman*, 13(1), 35–45. <https://ejournal.uas.ac.id/index.php/falasifa/article/view/569>
- UNESA. (2024). Metodologi Penelitian Kualitatif Pengertian, Jenis, Contoh, dan Sistematikanya. <https://paud.fip.unesa.ac.id/post/metodologi-penelitian-kualitatif-pengertian-jenis-contoh-dan-sistematikanya>.